

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021 hingga 2024, khususnya yang tergolong dalam kategori Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) IV dan KBMI III. Pemilihan perusahaan perbankan KBMI IV dan KBMI III sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua kelompok bank tersebut secara bersama-sama menguasai sekitar 77% dari total aset industri perbankan Indonesia, sehingga pergerakan nilai perusahaan (PBV) pada kedua kelompok ini mencerminkan dinamika industri perbankan secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI secara konsisten menyediakan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

4.1.1. Data Sampel Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Eliminasi Populasi dengan purposive sampling

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Emiten Sektor Industri Perbankan yang tergolong kategori KBMI IV & III yang terdaftar di BEI secara konsisten periode 2021–2024 .	14
Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> atau tidak terdaftar secara konsisten selama masa observasi (termasuk risiko pemantauan khusus akibat ketidakterpenuhan <i>free float</i>).	(2)
Perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan standar akuntansi yang berbeda dari bank konvensional.	(1)
Perusahaan dengan segmen bisnis khusus (bukan model bisnis <i>universal banking</i>).	(1)
Perusahaan dengan modal inti yang tidak konsisten berada dalam kategori KBMI yang sama selama masa observasi.	(1)
Jumlah perusahaan sampel akhir	9
Jumlah observasi (data panel)	9 perusahaan × 4 tahun (2021-2024) = 36 observasi

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 9 perusahaan yang memenuhi syarat kriteria sampel penelitian, sebagai berikut:

- a. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)
- b. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI)
- c. PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)
- d. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)
- e. PT Bank Panin Tbk (PNBN)
- f. PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

- g. PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)
- h. PT Bank BTPN Tbk (BTPN)
- i. PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Menurut (Ghozali, 2021), analisis statistik deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau merangkum data sehingga lebih mudah dipahami melalui ukuran-ukuran statistik, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta ukuran pemusatan dan penyebaran data lainnya. Penyajian statistik deskriptif membantu peneliti memahami karakteristik data dan mengidentifikasi kondisi awal data yang akan dianalisis dalam penelitian. Hasil dari analisis statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Struktur Modal	36	3.18	8.81	5.2525	.25283
Profitabilitas	36	.79	3.78	1.8175	.11792
Nilai Perusahaan	36	.41	4.93	1.4786	.22619
Valid N (listwise)	36				
Struktur Modal	36	3.18	8.81	5.2525	.25283

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil variabel yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), nilai minimum pada hasil analisis statistik deskriptif

sebesar 3,18 terdapat pada data perusahaan Bank Panin Indonesia (PNBN) periode tahun 2023. Sementara itu, nilai maksimum DER sebesar 8,81 terdapat pada data perusahaan Bank Mandiri (BMRI) periode tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa di antara sembilan bank sampel, Bank Panin Indonesia memiliki proporsi utang terhadap ekuitas yang paling rendah pada tahun 2023, sedangkan Bank Mandiri memiliki proporsi utang terhadap ekuitas yang paling tinggi pada tahun 2022.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), nilai minimum pada hasil analisis statistik deskriptif sebesar 0,0079 atau 0,79% terdapat pada data perusahaan Bank Danamon Indonesia (BDMN) periode tahun 2021. Sementara itu, nilai maksimum ROA sebesar 0,0378 atau 3,78% terdapat pada data perusahaan Bank Central Asia (BBCA) periode tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Danamon Indonesia memiliki tingkat efisiensi penggunaan aset yang paling rendah dalam menghasilkan laba pada tahun 2021, sedangkan Bank Central Asia menunjukkan kemampuan paling baik dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba pada tahun 2024.

Variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV), nilai minimum pada hasil analisis statistik deskriptif sebesar 0,41 terdapat pada data perusahaan Bank Panin Indonesia (PNBN) periode tahun 2021. Sementara itu, nilai maksimum PBV sebesar 4,93 terdapat pada data perusahaan Bank Central Asia (BBCA) periode tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa saham Bank Panin Indonesia dinilai pasar berada di

bawah nilai bukunya (*undervalued*) pada tahun 2021, sedangkan saham Bank Central Asia dinilai pasar jauh di atas nilai bukunya (*overvalued*) pada tahun 2022, mengindikasikan tingkat kepercayaan investor yang sangat tinggi terhadap prospek perusahaan tersebut.

4.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan inferensi lebih lanjut, model regresi wajib melewati serangkaian pengujian asumsi dasar guna menjamin bahwa parameter yang diestimasi memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Verifikasi ini merupakan fondasi krusial untuk memastikan bahwa model tidak memiliki bias statistik dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Model yang dianggap memenuhi syarat teknis adalah model yang memiliki gangguan residual dengan sebaran normal serta terbebas dari anomali multikolinearitas, ketidaksamaan varian (heteroskedastisitas), dan keterikatan antar periode (autokorelasi). Pemenuhan kriteria ini menjadi prasyarat mutlak agar simpulan penelitian memiliki validitas saintifik.

4.2.2. Uji Normalitas

Analisis normalitas diimplementasikan untuk menguji apakah galat atau residual dalam kerangka regresi bergerak mengikuti kurva distribusi normal. Kualitas sebuah model ekonometrika sangat ditentukan oleh kemampuan residualnya untuk berdistribusi secara normal atau setidaknya mendekati pola normalitas. Dalam studi ini, validasi distribusi dilakukan melalui mekanisme ganda: pertama, melalui inspeksi visual menggunakan

diagram histogram; dan kedua, melalui konfirmasi numerik yang lebih akurat dengan mengaplikasikan uji statistik *shapiro wilk* karena jumlah data (n) 36 yang berarti < 50 .

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

Test Of Normality			
<i>Shapiro-Wilk</i>			
	<i>Statistic</i>	df	Sig.
<i>Unstandardized Residual</i>	.965	36	.299
<i>a. This is a lower bound of the true significance</i>			
<i>b. Lilliefors Significance Correction</i>			

Sumber: Output SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas *shapiro-wilk* terhadap nilai *unstandardized residual* pada Tabel 4.3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,299 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal, sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya

4.2.3. Uji Multikolinearitas (VIF & Tolerance)

Uji multikolinearitas diterapkan untuk mengidentifikasi potensi adanya hubungan linier yang terlalu kuat di antara sesama variabel bebas. Kondisi multikolinearitas yang tinggi merupakan data anomali yang harus dihindari karena dapat mendistorsi stabilitas koefisien regresi serta mereduksi akurasi prediksi model secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, identifikasi gejala tersebut dilakukan dengan mengevaluasi pengukuran nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor (VIF)*. Merujuk pada panduan metodologis

(Ghozali, 2021), kedua indikator ini bertindak sebagai parameter utama untuk menentukan apakah model terbebas dari masalah keterkaitan informasi antar variabel independen.

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>			<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-1.418	.477		-2.974	.005		
Struktur Modal	-.025	.082	-.028	-.310	.759	.929	1.077
Profitabilitas	1.667	.176	.869	9.495	.000	.929	1.077
Dependent Variable: Nilai Perusahaan							

Sumber : Output SPSS, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.4, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan korelatif yang kuat antarvariabel bebas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.

(Constant)	.155	.279		.557	.581
Struktur Modal	.029	.048	.107	.611	.545
Profitabilitas	.127	.103	.215	1.234	.226
<i>Dependent Variable: ABSRES</i>					

Sumber : *Output SPSS, 2026*

Hasil analisis data statistik pada Tabel 4.5, memperlihatkan perolehan angka signifikansi (Sig.) sebesar 0,545 bagi indikator struktur modal serta 0,226 untuk variabel profitabilitas lewat pemrosesan uji heteroskedastisitas metode Glejser. Perolehan nilai signifikansi seluruh variabel bebas yang konsisten melampaui ambang batas 0,05 mengonfirmasi ketiadaan gangguan heteroskedastisitas pada formulasi regresi.

Kebebasan model dari masalah tersebut membuktikan terpenuhinya kriteria asumsi klasik, sehingga rangkaian data siap difungsikan pada tahapan pembuktian berikutnya. Uji Glejser dilakukan dengan cara menghitung model regresi awal untuk memperoleh nilai residual, yaitu selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi, kemudian nilai residual tersebut diubah menjadi nilai absolut (tanpa tanda positif atau negatif).

Selanjutnya, nilai absolut residual tersebut diregresikan kembali terhadap masing-masing variabel independen dalam model (Wibowo, 2025). Sehingga menghasilkan nilai signifikansi (Sig.) untuk setiap variabel independen yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas; sebaliknya, jika nilai

signifikansi variabel independen lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas pada model tersebut.

4.2.5. Uji Autokorelasi

Pendeteksian korelasi antara galat (residual) kurun observasi berjalan terhadap nilai galat pada masa sebelumnya dalam struktur regresi menjadi fokus utama pelaksanaan uji autokorelasi. Menurut Ghozali (2021), menegaskan bahwasanya ketiadaan autokorelasi yang ditandai oleh sifat galat yang saling bebas menjadi syarat mutlak bagi kualitas model regresi yang ideal. Pelanggaran atas asumsi klasik ini berakibat pada penurunan tingkat efisiensi taksiran koefisien regresi. Prosedur uji *DurbinWatson* (DW) kerap diandalkan sebagai alat deteksi utama, yang mana keputusannya diambil via perbandingan besaran statistik DW terhadap ambang batas bawah (*lower bound* atau dL) serta batas atas (*upper bound* atau dU) milik tabel rujukan. Terbebasnya model dari hambatan autokorelasi terbukti sewaktu nilai DW berada pada selang rentang $dU < DW < (4 - dU)$ (Ghozali, 2021). Terpenuhinya syarat kuantitatif tersebut memperkuat alasan statistik untuk mempertahankan hipotesis nol, menandakan bahwasanya rancangan riset aman dari masalah autokorelasi sekaligus andal dalam proyeksi masa depan.

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	Std. Error of the Estimate	<i>Durbin-Watson</i>
1	.862 ^a	.743	.728	.70831	1.518
a. <i>Predictors: (Constan)</i> , Profitabilitas, Struktur Modal					
b. <i>Dependent Variable: Nilai Perusahaan</i>					

Sumber: *Output SPSS*, 2026

Data statistik yang dipaparkan dalam Tabel 4.6, menunjukkan diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,518. Nilai ini berada dalam rentang 1,5 hingga 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

4.2.6. Analisis Regresi Berganda

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 4. 7 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (<i>Constant</i>)	-1.418	.477		-2.974	.005
Struktur Modal	-.025	.082	-.028	-.310	.759
Profitabilitas	1.667	.176	.869	9.495	.000
<i>Dependent Variable: Nilai Perusahaan</i>					

Sumber : *Output SPSS*, 2026

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 4.7, yang diperoleh rumus:

$$Y = -1,418 + (-0,25 \text{ DER}) + 1,667 \text{ ROA} + \varepsilon$$

$$\text{Nilai Perusahaan} = -1,418 - 0,025 (\text{struktur modal}) + 1,667 (\text{profitabilitas}) + \varepsilon$$

simbol ε (*error term*) dihilangkan dari persamaan akhir yang dilaporkan, karena ε adalah residual yang sudah "terserap" dalam proses estimasi — sehingga hanya ditulis: $Y = -1,418 - 0,025 X_1 + 1,667 X_2 + \varepsilon$

Dari persamaan tersebut diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -1,418 menunjukkan bahwa apabila variabel independen (struktur modal dan profitabilitas) diasumsikan konstan atau bernilai nol, maka nilai perusahaan diprediksi sebesar -1,418. Namun demikian, nilai ini perlu dimaknai secara hati-hati dan bukan secara harfiah karena nilai tersebut dibawah 0 yang tidak bisa mendefinisikan nilai rasio keuangan secara umum dan harfiah, mengingat kondisi struktur modal dan profitabilitas bernilai nol berada di luar rentang data yang diamati dalam penelitian ini, sehingga interpretasinya lebih bersifat sebagai titik potong (*intercept*) garis regresi dibandingkan gambaran kondisi riil perusahaan sampel.
- b. Estimasi koefisien regresi bagi indikator struktur modal tercatat pada angka -0,025, menandakan bahwasanya penurunan nilai perusahaan

sebesar 0,025 berpeluang terjadi seiring bertambahnya struktur modal sebanyak 1 satuan saat kondisi variabel pendukung dianggap konstan. Kendati demikian, capaian nilai signifikansi senilai 0,759 ($> 0,05$) pada pembuktian uji T menegaskan bahwasanya keterikatan tersebut tergolong tidak signifikan secara perhitungan statistik. Penegasan ini membuktikan bahwasanya pergeseran pada aspek struktur modal belum mampu memberikan dampak yang nyata pada nilai perusahaan di jajaran entitas yang dijadikan sampel pengamatan.

- c. Angka koefisien regresi sebesar 1,667 pada variabel profitabilitas mengindikasikan bahwasanya penguatan nilai perusahaan senilai 1,667 bakal terwujud berkat kenaikan 1 satuan profitabilitas dengan syarat besaran variabel lain berada pada posisi tetap. Kondisi sebaliknya berlaku di mana kemerosotan 1 satuan profitabilitas turut mendorong penurunan nilai perusahaan sebesar 1,667. Kepastian signifikansi statistik dari pergerakan ini diperkuat oleh perolehan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil evaluasi ini selaras pada landasan teoritis yang mengemukakan bahwasanya apresiasi pasar pada entitas bisnis terdorong makin kuat seiring tingginya keandalan organisasi meraih keuntungan (*profitability*), mengingat ketertarikan para investor bertumpu pada keunggulan kinerja keuangan perusahaan.

Rangkaian pembuktian analisis regresi mengarahkan kesimpulan bahwasanya keterkaitan positif lagi signifikan pada nilai perusahaan berhasil ditunjukkan oleh profitabilitas, berbeda dari struktur modal yang terbukti

tidak memancarkan pengaruh berarti. Gambaran ini memperjelas bahwasanya fluktuasi profitabilitas memegang peranan nyata dalam memengaruhi pergerakan nilai perusahaan, sedangkan pergeseran pada aspek struktur modal belum teruji memberikan dampak penting bagi nilai perusahaan perbankan klasifikasi KBMI IV dan KBMI III yang tercatat pada BEI sepanjang kurun 2021-2024.

4.2.7. Uji T

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

Coefficients^a							
Model	<i>Unstandardized coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>			<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>(Constant)</i>	-1.418	.477		-2.974	.005		
Struktur Modal	-.025	.082	-.028	-.310	.759	.929	1.077
Profitabilitas	1.667	.176	.869	9.495	.000	.929	1.077
<i>Dependent Variable: Nilai Perusahaan</i>							

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Penerapan uji T (uji parsial) difungsikan guna mengevaluasi besaran dampak individual dari tiap-tiap variabel independen atas pergerakan variabel dependen. Urgensi pengujian tersebut terletak pada kemampuannya mengukur kontribusi spesifik masing-masing variabel bebas secara mandiri dalam menerangkan fluktuasi variabel terikat. Dengan menggunakan ambang batas signifikansi 0,05, sebuah variabel dinyatakan memiliki dampak bermakna apabila nilai *p value* yang dihasilkan berada di bawah 0,05.

Sebaliknya, jika probabilitas signifikansi melampaui ambang tersebut, maka variabel bebas yang bersangkutan dinilai tidak memberikan pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Berdasarkan data statistik pada Tabel 4.8, variabel struktur modal menunjukkan nilai T hitung sebesar $-3,10 < T \text{ tabel } (0,759)$, yang berarti jauh di atas ambang batas $\alpha = 0,05$ struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak terbukti atau tidak dapat diverifikasi secara statistik.

Variabel profitabilitas mencatatkan nilai T hitung sebesar $9,495 > T \text{ tabel } (0,000)$, yang berarti jauh dibawah ambang batas $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.2.4 Uji F

Tabel 4. 9 Uji F

ANOVA ^a					
Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	47.909	2	23.955	47.746	.000 ^b
Residual	16.556	33	.502		
Total	64.466	35			
a. Predictors: (Constan), Profitabilitas, Struktur Modal					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber: Output SPSS, 2026

Karena $\text{Sig. } (0,000) < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak (struktur modal dan profitabilitas secara simultan/ bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan) – karena outputnya menunjukkan keduanya

samasama berpengaruh (simultan) signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh nilai F-hitung sebesar 47,746 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti struktur modal dan profitabilitas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh nilai *Adjusted R*² sebesar 0,728, yang menunjukkan bahwa 72,8% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sementara 27,2% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan ringkasan statistik yang tersaji dalam Tabel 4.9, diperoleh angka signifikansi sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah ambang batas toleransi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian ini memberikan dasar yang kuat untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan mengkonfirmasi validitas hipotesis penelitian. Secara substantif ini membuktikan bahwa kombinasi variabel independen yang terdiri dari struktur modal dan profitabilitas secara kolektif memiliki kapasitas untuk memprediksi fluktuasi nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah kontributor utama dan dominan yang membuat model regresi secara keseluruhan (simultan) signifikan dalam menjelaskan nilai perusahaan. Struktur modal, meskipun turut dimasukkan dalam model, tidak memberikan kontribusi yang berarti/signifikan secara parsial kontribusinya terlalu kecil untuk terdeteksi secara statistik. Signifikansi hasil Uji F bukan disebabkan oleh interaksi atau penguatan antara kedua variabel,

melainkan murni karena determinasi pengaruh profitabilitas yang sudah cukup besar untuk membuat model keseluruhan menjadi fit.

4.2.8. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi diimplementasikan dengan tujuan mengukur dan menilai sejauh mana variabel dependen dapat dijustifikasi oleh variable-variabel penjelas di dalam model regresi. Mengacu pada hasil komputasi yang dipaparkan dalam Tabel 4.9, nilai *Adjusted R Square* tercatat mencapai angka 0,728.

Tabel 4. 10 Uji *R Square*

Model Summary^b					
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.862 ^a	.743	.728	.70831	1.518
a. <i>Predictors: (Constan)</i> , Profitabilitas, Struktur Modal					
b. <i>Dependent Variable: Nilai Perusahaan</i>					

Sumber : *Output SPSS*, 2026

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.10, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,728. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal dan profitabilitas secara bersama-sama mampu menjelaskan 72,8% variasi nilai perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 27,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Koefisien Determinasi:

- a. H1 : Struktur Modal secara **parsial** berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan **ditolak** dikarenakan pada uji F nilai Sig.= 0,759 > 0,05.
- b. H2 : Profitabilitas secara **parsial** berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan **diterima** dikarenakan pada uji T nilai Sig.= 0,000 > 0,05.
- c. H0 : Struktur modal dan profitabilitas secara **simultan** tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan **ditolak** dikarenakan pada uji F nilai Sig.= 0,000 < 0,05 (nilai F dibawah 0,005).

4.3. Interpretasi Hasil

4.3.1. Pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Ketiadaan dampak signifikan dari variabel struktur modal tercermin pada perolehan *Debt to Equity Ratio* atas nilai perusahaan bermedia *Price to Book Value* (PBV) pada sektor perbankan klasifikasi KBMI IV dan KBMI III rentang 2021-2024 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Bukti empiris memperlihatkan besaran koefisien regresi pada *Debt to Equity Ratio* sebesar -0,025 diikuti oleh capaian nilai signifikansi 0,759 yang berada di atas kriteria 0,05. Perolehan angka tersebut mengonfirmasi bahwasanya struktur modal belum teruji memberikan kontribusi bermakna bagi *Price to Book Value* (PBV) pada emiten perbankan KBMI IV serta KBMI III sepanjang periode pengamatan 2021-2024. Penolakan atas hipotesis pertama (H1) yang menduga eksistensi pengaruh struktur modal pada nilai perusahaan dipastikan

oleh temuan analisis ini. Meskipun demikian, keterikatan bersama antara *Debt to Equity Ratio* dan profitabilitas (ROA) terbukti berdampak signifikan pada nilai perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh perolehan nilai signifikansi Uji F sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Kerangka pemikiran *signaling theory* yang dirumuskan oleh Ross (1997), memiliki relevansi langsung dengan hasil temuan ini. Ross berpandangan bahwasanya penetapan strategi pembiayaan entitas bisnis, khususnya porsi pemanfaatan fasilitas utang, pada hakikatnya memancarkan sinyal khusus kepada penanam modal mengenai optimisme pihak manajemen (*insider*) atas kepastian arus kas masa depan. Keberanian pihak pengelola menambah porsi utang bersumber dari keyakinan atas pemenuhan kewajiban finansial, yang mana tindakan tersebut idealnya ditangkap oleh publik sebagai kabar baik.

Kendati begitu, efektivitas mekanisme penyampaian sinyal finansial tersebut terbukti tidak berlaku secara nyata bagi sektor industri perbankan kategori KBMI IV dan KBMI III dalam pengamatan ini. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri perbankan itu sendiri: struktur modal bank pada dasarnya didominasi oleh dana pihak ketiga (simpanan nasabah) yang merupakan bagian inheren dari model bisnis perbankan, bukan pilihan pendanaan strategis seperti pada perusahaan sektor riil. Selain itu, industri perbankan tunduk pada regulasi permodalan yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), yang membuat variasi rasio utang antar bank menjadi relatif

terbatas dan kurang mencerminkan perbedaan strategi atau optimisme manajemen secara signifikan. Implikasinya, peranan struktur modal tidak lagi ditempatkan oleh para penanam modal industri ini sebagai petunjuk utama sewaktu menilai proyeksi perbankan, berhubung perhatian mereka terfokus pada rasio kinerja operasional layaknya profitabilitas.

Temuan riset ini menunjukkan perbedaan dari hasil kajian Munandar *et al.*, (2026), yang mengonfirmasi eksistensi pengaruh positif lagi signifikan atas struktur modal pada nilai perusahaan sub-sektor perbankan rentang 2020-2023, berlandaskan argumen bahwasanya pemanfaatan utang secara terukur mencerminkan optimisme pengelola sekaligus sanggup mendongkrak keyakinan pemegang saham. Di sisi lain, keselarasan temuan riset ini justru terbukti sejalan pada kajian Munandar *et al.*, (2026), mengenai variabel likuiditas (LDR) yang sama-sama terbukti tidak berdampak signifikan pada nilai perusahaan, berlandaskan pemikiran bahwasanya aturan ketat industri perbankan membuat tidak semua rasio keuangan struktural ditangkap publik sebagai petunjuk krusial pembuat keputusan investasi.

Variasi hasil antarstudi tersebut membuktikan bahwasanya kontribusi struktur modal pada nilai perusahaan terikat pada konteks tertentu, dipengaruhi oleh rentang waktu pengamatan, pengelompokan tingkatan bank (KBMI), dinamika makroekonomi, serta tingkat ketatan aturan permodalan sewaktu data dihimpun.

Capaian nilai signifikansi Uji F sebesar 0,000 ($< 0,05$) mengonfirmasi bahwasanya *Debt to Equity Ratio* beserta profitabilitas (ROA) secara serentak

memberikan dampak signifikan pada nilai perusahaan. Kesimpulan ini berlandaskan pada prinsip *signaling theory* susunan Ross (1997), yang menggarisbawahi bahwasanya perpaduan informasi keuangan mencakup strategi pembiayaan dan pencapaian keuntungan bertindak bersama-sama sebagai sinyal penuntun investor mengevaluasi prospek entitas bisnis, terlepas dari ketiadaan signifikansi individual pada sebagian elemen sinyal terkait secara parsial. Hasil pengujian ini sejalan dengan temuan Munandar *et al.*, (2026), dan Depores *et al.*, (2024), yang turut merekam kontribusi simultan yang signifikan dari gabungan kedua variabel tersebut atas nilai perusahaan di industri perbankan, sekalipun perbedaan tampak pada temuan parsial DER milik kedua riset rujukan tersebut.

Variasi pada tingkat pengujian parsial memperjelas bahwasanya penguatan signifikansi model secara utuh didorong secara dominan oleh variabel profitabilitas, sementara posisi struktur modal bertindak sebagai variabel pelengkap yang turut memperkuat daya jelas model meski tidak signifikan secara individual

4.3.2. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Temuan studi ini membuktikan *Return on Assets* (ROA) selaku tolak ukur profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan yang diproyeksikan melalui *Price to Book Value* (PBV).

Berdasarkan pengolahan data, nilai koefisien regresi untuk profitabilitas berbasis *Return on Assets* (ROA) tercatat 1,667 dengan tingkat

signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Bukti tersebut mengonfirmasi pengaruh positif lagi signifikan dari Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value / PBV*) pada bank kategori KBMI IV dan KBMI III di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2021-2024. Hal ini membuat hipotesis kedua (H2) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan resmi diterima.

Hasil penelitian searah dengan *signaling theory* bentukan Ross (1997). Teori tersebut menyebutkan pihak manajemen memegang informasi lebih mendalam (*asymmetric information*) terkait prospek usaha ketimbang pihak luar, sehingga tingginya tingkat profitabilitas dirancang sebagai sinyal terpercaya yang sengaja dikirimkan manajemen untuk menunjukkan kualitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan kepada investor. Kinerja bank yang kian efektif meraup keuntungan lewat pengelolaan asetnya bakal memperkuat sinyal positif bagi pasar, yang pada akhirnya memicu peningkatan apresiasi para investor.

Berbeda dengan struktur modal yang variasinya terbatas akibat regulasi permodalan perbankan, profitabilitas mencerminkan efektivitas operasional yang lebih leluasa berbeda antarbank, sehingga menjadi sinyal yang lebih relevan dan mudah diinterpretasikan oleh investor dalam konteks industri ini.

Kenyataan tersebut menandakan kesiapan entitas memproduksi laba lewat asetnya berbanding lurus terhadap persepsi positif pemodal. Profitabilitas yang melonjak menggambarkan kecakapan jajaran manajemen mengoptimalkan sumber daya, yang kemudian meyakinkan penanam modal akan arah perkembangan bisnis mendatang. Situasi ini menguatkan pemikiran

signaling theory, di mana kabar tentang performa keuntungan berfungsi sebagai sinyal positif penumbuh keyakinan investor sekaligus pengerek harga saham dan nilai entitas bisnis. Bukti empiris ini selaras pada hasil kajian Munandar *et al.*, (2026), yang mengemukakan profitabilitas tinggi menjadi cerminan kesehatan finansial, sehingga memicu peningkatan animo pemodal atas saham entitas. Riset ini turut memperkuat kajian Zain *et al.*, (2025), yang mendokumentasikan pengaruh positif lagi signifikan dari profitabilitas ke nilai entitas perbankan. Penyebabnya, institusi yang sanggup mencetak keuntungan secara berkelanjutan dianggap mempunyai masa depan lebih cerah, yang berujung pada meningkatnya kepercayaan pemodal.

Kesimpulan ini kembali menguatkan pengerjaan riset Munandar *et al.*, (2026), terkait pengaruh positif serta signifikan ROA pada nilai entitas di subsektor perbankan kurun 2020-2023. Landasannya, keandalan bank menciptakan laba memperlihatkan performa finansial yang prima berikut efisiensi operasional yang optimal. Hal serupa dicatat pula oleh studi Depores *et al.*, (2024), mengenai kontribusi positif dan signifikan profitabilitas pada nilai bank sepanjang 2019-2022. Konsistensi hasil pada ketiga penelitian ini meskipun menggunakan periode dan kategori bank yang berbeda memperkuat argumen bahwa profitabilitas merupakan indikator kinerja yang relatif stabil dan dapat diandalkan sebagai sinyal positif bagi investor di sektor perbankan Indonesia.

4.3.3. Pengaruh Struktur Modal (DER) dan Profitabilitas (ROA) secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Temuan studi ini membuktikan *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproyeksikan melalui *Price to Book Value* (PBV).

Berdasarkan pengolahan data, nilai F hitung tercatat sebesar 47,746 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Bukti tersebut mengonfirmasi pengaruh signifikan secara simultan dari Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*/PBV) pada bank kategori KBMI IV dan KBMI III di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2021-2024. Hal ini membuat hipotesis ketiga (H3) mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan resmi diterima. Dukungan tambahan juga tecermin dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,728, yang menandakan 72,8% variasi nilai perusahaan mampu dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama.

Hasil penelitian searah dengan *signaling theory* bentukan Ross (1997). Teori tersebut menyebutkan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan, baik terkait kebijakan pendanaan (struktur modal) maupun capaian laba (profitabilitas), pada dasarnya bertindak sebagai satu kesatuan sinyal yang dikirimkan manajemen kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan ke depan. Sekalipun salah satu komponen sinyal tersebut (struktur modal) tidak terbukti bermakna secara individual, perpaduan kedua

elemen informasi ini tetap sanggup membentuk sinyal kolektif yang cukup kuat untuk memengaruhi penilaian pasar atas suatu entitas bisnis.

Kondisi ini menandakan bahwa investor pada sektor perbankan KBMI IV dan KBMI III tidak menilai perusahaan hanya dari satu aspek keuangan saja, melainkan mempertimbangkan keseluruhan profil finansial perusahaan secara terpadu. Meskipun struktur modal tidak cukup kuat menjadi sinyal individual akibat keterbatasan variasinya yang disebabkan regulasi permodalan perbankan, kehadirannya dalam model tetap memberi kontribusi pada daya jelas (*explanatory power*) model secara keseluruhan ketika digabungkan dengan profitabilitas. Dominasi pengaruh profitabilitas dalam model simultan ini sejalan dengan karakteristik industri perbankan, di mana efektivitas pengelolaan aset untuk menghasilkan laba menjadi indikator kinerja yang lebih leluasa bervariasi antarbank dan lebih mudah ditangkap investor sebagai sinyal yang relevan.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Munandar *et al.*, (2026), dan Depores *et al.*, (2024), yang turut merekam kontribusi simultan yang signifikan dari gabungan struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan di industri perbankan, sekalipun terdapat perbedaan pada temuan parsial struktur modal pada kedua riset rujukan tersebut. Konsistensi signifikansi hasil Uji F pada ketiga penelitian ini, meskipun menggunakan periode pengamatan dan kategori bank yang berbeda, memperkuat argumen bahwa kombinasi struktur modal dan profitabilitas secara teoretis maupun

empiris relevan dijadikan model prediktor nilai perusahaan pada sektor perbankan.

Variasi pada tingkat pengujian parsial turut memperjelas bahwa penguatan signifikansi model secara utuh didorong secara dominan oleh variabel profitabilitas, sementara struktur modal bertindak sebagai variabel pelengkap yang turut memperkuat daya jelas model meski tidak signifikan secara individual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang menggabungkan struktur modal dan profitabilitas layak digunakan (*goodness of fit*) untuk memprediksi nilai perusahaan pada sektor perbankan KBMI IV dan KBMI III, dengan profitabilitas sebagai kontributor utama dalam pembentukan sinyal positif bagi investor.